

Sosialisasi *Stop Bullying* Di SDN Singonegaran 2 Kota Kediri

Adelia Eko Putri W, Ananda Puspita Kusuma W, M Nur Faisal, Emerentino Putra H, Aditya Pangestu, Yosefin Valentin Adining Pangestu, Mega Dian Sulistiyowati, Nesyadila Dyah Adista, Raul Byntana Ardianto, Fikri Arga Saputra, Amilia Nanda Putri Lestari, Puput Rustianne Febri Hadi, Aprilian Vanntino Rossy, Moh. Annas Amirulloh, Muhammad Saiful Anwar, Burhanudin, Andres Putra Handoko, Ovi Linggarsari, Mohammad Harisudin Febriyanto, Muhammad Agus Wicaksono, Tiara Nabilla Wicaksono, Windi Nur Azizah, Novy Natalia, Elsanda Merita Indrawati

Universitas Nusantara PGRI Kediri

Abstrak— Salah satu permasalahan yang tengah marak saat ini adalah kejadian *bullying* di lingkungan Sekolah Dasar. *Bullying* memiliki dampak negatif seperti gangguan fisik dan mental pada korban. Perilaku ini merupakan bentuk intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah, dalam berbagai bentuk. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang bahaya *bullying*, konsekuensinya, serta untuk mengurangi kasus *bullying* di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah *Participatori Action Research* (PAR), dipilih karena dapat mengkombinasikan pemecahan masalah dengan memberikan informasi kepada siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa lebih menyadari keberagaman bentuk *bullying* dan peran penting siswa dalam mencegahnya di sekolah.

Kata Kunci— Sosialisasi, *Stop Bullying*, Sekolah Dasar

Abstract— *One of the problems that is currently widespread is the incidence of bullying in elementary schools. Bullying has negative impacts such as physical and mental disorders on the victim. This behavior is a form of intimidation carried out by stronger parties against weaker ones, in various forms. The aim of this outreach is to provide students with an understanding of the dangers of bullying, its consequences, and to reduce cases of bullying in elementary schools. The method used is Participatory Action Research (PAR), chosen because it can combine problem solving with providing information to students. The results show that students are more aware of the diversity of forms of bullying and the important role students play in preventing it at school.*

Keywords— *Socialization, Stop Bullying, Elementary School*

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Corresponding Author:

Adelia Eko Putri W.
Universitas Nusantara PGRI Kediri,



I. PENDAHULUAN

Manusia mengalami berbagai tahapan dalam kehidupan sosialnya. Pada masa kecil, manusia tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga, di mana interaksi awal terjadi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Orang tua memiliki peran krusial dalam menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak pada tahap ini. Ketika memasuki masa remaja, individu mulai memperluas lingkup interaksi sosialnya dengan teman sebaya dan lingkungan yang lebih luas. Komunikasi yang aktif dengan teman sebaya membantu memperkuat keterampilan sosial pada usia muda. Di sisi lain, perilaku sosial anak-anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh yang diterima dari keluarga. Baik dan buruknya sikap tersebut tergantung pada nilai-nilai yang diajarkan dan contoh yang diberikan oleh keluarga. Dengan demikian, pola interaksi sosial dan perilaku individu pada masa remaja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan keluarga tempat anak tumbuh dan berkembang.

Pada tahap ini, anak-anak belajar tentang perilaku dari contoh yang diberikan oleh orang tua saat anak masih kecil. Jika nilai-nilai dan sikap yang diajarkan pada masa kecil tidak terserap dengan baik, ini bisa berdampak pada pertumbuhan psikologis dan perilaku yang kurang baik. Salah satu hasilnya adalah banyak anak-anak yang melakukan perilaku di luar norma seperti kenakalan atau perilaku buruk lainnya, misalnya *bullying*. Di Indonesia, sudah menjadi masalah umum. Kata "*bullying*" berasal dari Bahasa Inggris, yang menggambarkan perilaku seperti banteng yang menyerang sana-sini. Dalam Bahasa Indonesia, "*bullying*" secara *etimologis* berarti penggertakan atau penggangguan terhadap orang yang lebih lemah. Secara *terminologi*, *bullying* didefinisikan sebagai keinginan untuk menyakiti, yang diwujudkan dalam tindakan yang menyebabkan seseorang menderita.

Secara harfiah, kata *bully* berarti menggertak serta mengusik orang yang lebih lemah. Sebutan *bullying* digunakan untuk menunjukkan sikap ketika seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali menyerang orang lain yang lebih lemah dengan tujuan menyakitinya, baik secara fisik maupun mental. Bentuk *bullying* bisa beragam, mulai dari kekerasan fisik seperti memukul, verbal seperti ejekan atau makian, hingga kekerasan mental atau psikologis seperti mengintimidasi atau mengucilkan, serta kombinasi dari semuanya. Hal ini selaras dengan pendapat Zakiyah et al., (2017) yang menyatakan bahwa *bullying* berarti menyakiti seseorang atau kelompok orang dengan kata-kata, tindakan fisik, atau secara psikologis, yang membuat korban merasa tertekan, traumatis, bahkan tidak berdaya.

Sikap *bullying* terkadang dicoba berulang kali kepada seseorang orang ataupun kelompok tertentu secara *verbal* ataupun *non-verbal*. Sikap *bullying verbal* berhubungan dengan cacian serta umpatan kebencian, sebaliknya *bullying non-verbal* umumnya tanpa perkataan. Sehingga lingkungan terdekat sangat penting untuk pembentukan karakter seseorang anak muda. Tidak hanya di rumah, pembentukan karakter anak muda dapat tercipta di area sekolah. Aksi *bullying* ini telah banyak dilakukan oleh remaja-remaja di lingkungan sekolah. *Bullying* ini dilakukan oleh seorang ataupun kelompok tertentu untuk menyakiti seorang lewat raga ataupun psikologis serta membuat korban trauma dan tertekan (Tim Sejiwa,2008). Anak muda ataupun anak-anak yang melakukan aksi ini tidak memandang jenis kelamin dan usia. *Bullying* ini bisa terjadi karena faktor-faktor seperti perilaku kasar atau kecenderungan untuk melakukan kekerasan.

Aspek-aspek seperti lingkungan pergaulan anak, pola asuh keluarga, situasi di sekolah, dan pengaruh media seperti internet, televisi, dan media elektronik lainnya dapat memberikan pengaruh negatif pada perkembangan anak. Dampak yang dirasakan oleh korban *bullying* meliputi berbagai kendala, seperti rendahnya kesejahteraan psikologis di mana seorang anak merasa tidak aman, khawatir, rendah diri, dan tidak berharga. Penyesuaian sosial yang buruk juga terjadi di mana korban merasa cemas untuk pergi ke sekolah bahkan tidak ingin sekolah, menarik diri dari pergaulan, dan kinerja akademis yang menurun karena kesulitan dalam berkonsentrasi belajar. Bahkan, beberapa korban mungkin mengalami keinginan untuk bunuh diri karena tekanan-tekanan seperti ejekan dan hukuman yang dialaminya.

Korban *bullying* sering menghadapi berbagai masalah kesehatan, baik secara fisik maupun mental. Selain dampak fisik seperti ketegangan otot dan masalah pencernaan, korban juga sering mengalami masalah mental seperti tekanan mental dan kegelisahan yang konstan. Perasaan tidak aman saat berada di sekolah atau di lingkungan umum juga menjadi kekhawatiran yang signifikan, yang dapat memengaruhi prestasi akademis dan sikap anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Jangka panjangnya, masalah-masalah ini dapat memiliki dampak yang serius terhadap kesejahteraan dan perkembangan anak muda, serta meningkatkan risiko gangguan mental yang lebih serius di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi permasalahan *bullying* secara efektif dan memberikan dukungan yang memadai bagi korban agar dapat pulih dan tumbuh secara sehat secara fisik dan mental.

Oleh karena itu, pentingnya lingkungan sekolah sangat besar dalam membentuk perkembangan psikologis, sosial, dan emosional anak. Para peneliti dan ahli di berbagai negara telah melakukan penyelidikan yang mendalam terkait dengan masalah kekerasan yang sering terjadi dalam bentuk *bullying* di lingkungan sekolah. Sebuah survei yang dilakukan oleh Letitude

News di 40 negara menunjukkan bahwa perilaku *bullying* lebih sering terjadi pada siswa laki-laki daripada siswa perempuan. Hasil survei tersebut juga menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat kedua setelah Jepang sebagai negara dengan tingkat kekerasan sekolah yang paling tinggi. Ini menandakan bahwa masalah *bullying* menjadi perhatian serius dalam konteks pendidikan di Indonesia dan menekankan perlunya langkah-langkah *preventif* dan *intervensi* yang efektif untuk mengatasi masalah ini dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua siswa (Utami et al., 2017).

Hasil dari penelitian yang berjudul "Upaya Bimbingan Penangkalan *Bullying* pada Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Manggarai NTT" menyebutkan bahwa Pusat Riset Perempuan di beberapa negara di Asia, termasuk LSM Plan International, telah melakukan penelitian tentang *bullying*. Sikap kasar seperti *bullying* di sekolah terjadi sebanyak 84% di Indonesia, menurut penelitian yang melibatkan 9000 anak berusia 12-17 tahun. Penelitian tentang masalah *bullying* di Indonesia masih tergolong baru. Penelitian yang dilakukan oleh para ahli intervensi *bullying* menemukan bahwa siswa di Indonesia sering menjadi korban *bullying* seperti diejek, dicemooh, dikucilkan, dipukul, ditendang, atau didorong, setidaknya sekali seminggu (Dafiq et al., 2020).

Penelitian yang berjudul "Cerminan Sikap *Bullying* pada Anak Kelas 5 SD" dilaksanakan di SDN 016 Dokter Cipto Pajajaran Kota Bandung pada tahun 2020. Dalam penelitian tersebut, 115 anak menjadi subjek penelitian, dan hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 94 anak, atau sekitar 81.7% dari total responden, mengalami sikap *bullying* (Rahmawati, 2021). Angka yang cukup tinggi ini mencerminkan tantangan serius yang dihadapi oleh anak-anak di tingkat sekolah dasar dalam menghadapi fenomena *bullying*. Seiring dengan tahap perkembangan dan pertumbuhannya, anak-anak masih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya, termasuk dalam hal sikap *bullying*. Lebih lanjut, hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa anak-anak di sekolah dasar mungkin belum sepenuhnya memahami secara mendalam tentang apa yang dimaksud dengan sikap *bullying* dan bagaimana cara menghadapinya. Hal ini menyoroti pentingnya pemberian pemahaman yang lebih baik tentang isu ini di kalangan siswa SD serta pengembangan metode yang efektif untuk mencegah dan mengatasi *bullying* di lingkungan sekolah. Upaya ini menjadi sangat penting karena sikap *bullying* tidak hanya berdampak pada kesejahteraan psikologis anak-anak, tetapi juga dapat mengganggu proses pembelajaran dan mengakibatkan masalah kesehatan mental yang serius di masa depan.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yamin et al., (2018) dalam Sudrajat & Hariati (2022), ada beberapa faktor yang mendorong siswa untuk melakukan perilaku *bullying*, yaitu:

- a. Perbandingan sosial seperti status ekonomi, *etnisitas*, atau *rasisme*. Ketika seseorang merasa sangat berbeda dengan kelompoknya, *bullying* bisa terjadi sebagai hasil dari ketidaksetujuan kelompok.
- b. Tradisi senioritas, dimana aksi *bullying* seringkali disebabkan oleh senioritas. Senioritas tidak berhenti begitu saja; perilaku tersebut dapat terjadi secara berulang-ulang. Hal ini sering kali terjadi karena dorongan untuk mencari masalah, mendapatkan popularitas, membalas dendam, dan menunjukkan kekuasaan.
- c. Ketidakharmonisan dalam keluarga, dimana kekerasan dalam keluarga bisa disebabkan oleh berbagai masalah *internal* seperti absennya orang tua, tekanan mental, kurangnya komunikasi, dan ketidakharmonisan.
- d. Lingkungan sekolah yang tidak ramah, dimana perilaku *bullying* dapat terjadi jika pengawasan sekolah tidak disiplin dan terjaga.
- e. Karakteristik individu atau kelompok, dimana adanya dendam dalam hubungan antar teman sebaya atau kesalahan interpretasi terhadap sikap korban juga dapat menjadi pemicu terjadinya *bullying*.

Tanda-tanda serta indikasi *bullying* pada siswa sekolah meliputi penurunan nilai akademik, absensi yang tinggi, kurangnya fokus dalam menyelesaikan tugas, penurunan energi dan konsentrasi, kurangnya minat pada kegiatan sekolah, dan pengurangan partisipasi dalam aktivitas yang sebelumnya disukainya (Dafiq et al.,

2020). Terdapat lima jenis perilaku *bullying* yang termasuk dalam klasifikasi tersebut yaitu:

- a. Perilaku fisik, seperti pukulan, gigitan, mencabut rambut, tendangan, penahanan dalam ruangan, mencubit, mencakar, pemerasan, dan merusak properti orang lain.
- b. Perilaku lisan langsung, termasuk penghinaan, pengecaman, merendahkan, mengganggu, menggunakan panggilan nama, sarkasme, penghinaan, ejekan, intimidasi, penghinaan, dan penyebaran gosip buruk.
- c. Ekspresi lisan langsung, seperti ekspresi wajah sinis, dan perilaku mengeluarkan lidah.
- d. Perilaku *non-verbal* tidak langsung, seperti mengabaikan seseorang, manipulasi persahabatan, penolakan atau pengucilan, pengiriman pesan kaleng, dan isolasi.
- e. Pelecehan intim, yang meliputi perilaku kasar dan invasif.

Ada beberapa langkah yang dapat dicoba untuk menghindari dan menanggulangi tindakan kekerasan *bullying* di sekolah, seperti yang disarankan oleh Rachma (2022). Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

- a. Menciptakan budaya sekolah yang berorientasi pada pembelajaran yang positif, di mana siswa dapat belajar tanpa rasa takut. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran kepribadian, mengimplementasikan kebijakan *anti-bullying*, melibatkan siswa dalam upaya pencegahan *bullying*, dan meningkatkan pemahaman tentang *bullying* serta cara mengatasinya di semua tingkatan, termasuk di lingkungan rumah tangga dan masyarakat.
- b. Menata area sekolah dengan baik, termasuk menjaga kebersihan, keteraturan, dan kehijauan lingkungan sekolah untuk menciptakan suasana yang aman dan mengurangi potensi kekerasan.
- c. Mendorong partisipasi siswa dalam aktivitas positif dengan menyediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler yang menarik minat seluruh siswa. Selain itu, sekolah perlu menyediakan saluran pengaduan dan dialog antara siswa, sekolah, orang tua, serta menetapkan aturan dan sanksi yang jelas terkait dengan tindakan *bullying*. Langkah-langkah tersebut dapat menjadi acuan bagi pihak sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan seluruh anggota masyarakat sekolah dan tenaga pendidik yang terlibat dalam dunia pendidikan.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan penerapan praktis dari berbagai bidang ilmu pengetahuan yang diperoleh dari teori-teori yang telah dipelajari, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk dedikasi kepada masyarakat. Dengan adanya program KKN, diharapkan mahasiswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh selama berada di bangku kuliah dalam kehidupan nyata, khususnya di kelurahan Singonegaran. Sebelum terjun ke lapangan, penulis telah melakukan observasi untuk mengidentifikasi program-program yang dapat meningkatkan kemampuan desa/kelurahan Singonegaran, sehingga dapat menjadi desa/kelurahan yang lebih produktif. Berdasarkan hasil observasi tersebut, dipilihlah program kerja KKN yang melibatkan program baik untuk individu maupun kelompok. Kegiatan KKN pada dasarnya adalah kegiatan interaksi sosial yang melibatkan berbagai pihak.

Dalam kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami berusaha untuk mengeksplorasi beragam bentuk interaksi sosial yang ada, yang umumnya dapat dikelompokkan ke dalam tiga pola utama: interaksi antar individu, interaksi antara individu dan kelompok, serta interaksi antar kelompok. Melalui laporan ini, kami bertujuan untuk memberikan sosialisasi mengenai *bullying* di SDN Singonegaran 2

Kota Kediri dengan tujuan membantu mempromosikan dan mengedukasi masyarakat, terutama siswa-siswi di SDN Singonegaran 2 Kota Kediri, tentang masalah *bullying*. Dengan melibatkan observasi, wawancara, dan kegiatan sosialisasi di sekolah, kami berupaya menganalisis dan memahami kondisi *bullying* di lingkungan tersebut, mengidentifikasi penyebabnya, dan mencari solusi untuk mengatasinya. Melalui upaya ini,

kami berharap dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah, di mana setiap anak dapat tumbuh dan berkembang tanpa harus merasa terancam oleh perilaku *bullying*.

Keahlian sosial merujuk pada keterampilan yang dimiliki seseorang dalam beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya, termasuk kemampuan berkomunikasi, membina hubungan dengan orang lain, menghargai diri sendiri dan orang lain, serta menerima serta memberikan kritik. Dalam bidang kesejahteraan sosial, termasuk pula perlindungan dan pemastian kenyamanan serta keamanan anak dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kekerasan terhadap anak harus dihindari agar anak dapat berkembang di lingkungan sosialnya dengan baik. Kami, bersama dengan rekan-rekan dari Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) Kelompok 40 Kelurahan Singonegaran khususnya tim divisi pendidikan, mengadakan program sosialisasi mengenai *bullying* guna mencegah anak-anak menjadi korban atau pelaku *bullying*.

Aksi ini dilakukan secara langsung oleh individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, seringkali impulsif, dan dilakukan dengan perasaan senang. Kami berharap dengan adanya penyuluhan mengenai *bullying* kepada siswa dan siswi SDN Singonegaran 2 Kota Kediri dapat menghindari menjadi pelaku atau korban *bullying*, dan guru-guru dapat mencegah terjadinya tindakan *bullying* di lingkungan sekolah. Tujuan penyusunan laporan ini adalah:

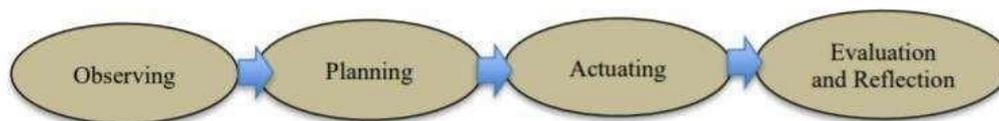
- a. Untuk menyajikan data hasil aktivitas dari setiap program riset yang dilakukan di Kelurahan Singonegaran.
- b. Untuk mensosialisasikan konsep, jenis, dan cara mencegah *bullying* kepada murid-murid SD beserta guru-gurunya.
- c. Untuk memberikan pemahaman mengenai metode pencegahan *bullying* kepada anak-anak sekolah dasar.
- d. Untuk memperkenalkan makna dan peran sosial anak-anak sekolah dasar di Kelurahan Singonegaran
- e. Untuk membantu anak-anak menjauhi tindakan *bullying* saat bermain dan bergaul dengan teman-temannya

II. METODE

Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan, metode yang tepat digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR). PAR merupakan salah satu model penelitian yang mengintegrasikan proses penelitian dengan proses perubahan sosial. Dengan

metode *Participatory Action Research* (PAR), penelitian dilakukan secara kolaboratif untuk mengidentifikasi masalah dan mengimplementasikan solusi sebagai respons terhadap masalah yang telah diidentifikasi (Rahmat & Mirawati, 2020). Pendekatan PAR tidak hanya terfokus pada publikasi hasil riset dan rekomendasi untuk riset selanjutnya, tetapi juga berorientasi pada perubahan situasi, peningkatan pengetahuan, dan kemampuan masyarakat untuk memahami serta memperbaiki situasi yang terjadi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode PAR adalah metode yang secara aktif terlibat dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.

Alasan penggunaan metode *Participatory Action Research* (PAR) adalah karena dalam sosialisasi "*Stop Bullying*" ini, metode tersebut digunakan untuk mengidentifikasi, mendefinisikan, dan mengatasi masalah yang ada dengan melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak terkait. Dengan melakukan Sosialisasi "*Stop Bullying*", tujuannya adalah agar siswa-siswi di SDN Singonegaran 2 Kota Kediri dapat memahami bahaya *bullying* dan meningkatkan kesadaran siswa-siswi akan hak untuk diperlakukan dengan baik oleh rekan-rekannya. Sosialisasi "*Stop Bullying*" dilakukan oleh tim pengabdian mulai dari tanggal 12 – 16 Februari 2024, dengan melibatkan seluruh siswa kelas VI di SDN Singonegaran 2 Kota Kediri. Langkah-langkah yang diambil sebelum melakukan sosialisasi meliputi pemeriksaan masalah yang muncul di lingkungan sekolah, perencanaan aksi strategis untuk menyelesaikan masalah tersebut, pelaksanaan aksi yang telah direncanakan, dan pemantauan serta evaluasi terhadap keberhasilan pelaksanaan aksi tersebut. Gambar 1 menunjukkan siklus *Participatory Action Research* (PAR) yang digunakan dalam proses ini.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Dari ilustrasi dalam Gambar 1, tahapan *Participatory Action Research* (PAR) dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan melakukan observasi langsung dan mendalam terhadap objek dan subjek, khususnya di lingkungan sekolah dasar. Dari hasil pengamatan tersebut, tim pengabdian menemukan masalah utama yaitu tingginya kasus *bullying* di antara siswa. *Bullying* dapat berdampak fatal dan merugikan baik bagi korban maupun sekolah jika tidak segera diatasi.

b. Perencanaan (*Planning*)

Berdasarkan identifikasi masalah, tim divisi pendidikan merencanakan solusi untuk mengatasi permasalahan *bullying* dengan melakukan sosialisasi *stop bullying*. Kolaborasi dengan pihak puskesmas setempat dan dukungan sekolah sangat penting dalam merencanakan solusi tersebut.

c. Pelaksanaan (*Actuating*)

Setelah merencanakan solusi, tim divisi pendidikan langsung melaksanakan aksi dengan mensosialisasikan tentang bahaya *bullying* di sekolah. Ini dilakukan melalui penayangan video dan penyampaian informasi secara langsung, serta pemasangan poster "*Stop Bullying*" di lingkungan sekolah SDN Singonegaran 2 Kota Kediri.

d. Evaluasi dan refleksi (*Evaluation and Reflection*)

Langkah terakhir adalah evaluasi dan refleksi atas seluruh kegiatan yang dilakukan. Evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan aksi, terutama pada tahap pelaksanaan sosialisasi. Refleksi dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang keberhasilan atau kegagalan program berdasarkan hasil evaluasi, serta untuk merenungkan kembali apa yang telah terjadi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tanggal 12-16 Februari 2024, dilakukan sebuah sosialisasi *stop bullying* di SDN Singonegaran 2 Kota Kediri. Sosialisasi ini melibatkan penayangan film pendek yang menggambarkan dampak negatif dari perilaku *bullying*, serta pembuatan poster yang dipasang di lingkungan sekolah. Sebelum melaksanakan sosialisasi, tim divisi pendidikan berkoordinasi dengan pihak sekolah dan mengajukan surat izin untuk melaksanakan pengabdian selama 4 hari di sekolah. Selama periode pengabdian, tim divisi pendidikan KKNT Kelompok 40 turut serta dalam proses pengajaran dan memberikan bantuan kepada guru jika diperlukan. Pengabdian dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat dengan bergantian oleh anggota tim. Saat terlibat dalam pengabdian, tim pengabdian menemukan beberapa permasalahan, salah satunya adalah kasus *bullying* yang dilakukan oleh siswa-siswa. Motivasi untuk mengatasi dan mengurangi kasus *bullying* ini mendorong tim pengabdian untuk melakukan sosialisasi dan kampanye *stop bullying* di sekolah. Respon dari pihak sekolah sangat positif dan pihak sekolah memberikan dukungan penuh terhadap sosialisasi dan kampanye *stop bullying* tersebut.

Setelah mendapat respon positif dari sekolah, tim pengabdian langsung meluncurkan sosialisasinya dengan memasang poster seperti yang terlihat pada Gambar 2 dan memberikan materi tentang *bullying*, yang kemudian diakhiri dengan penayangan

beberapa video tentang *bullying*. Tujuan dari penyebaran poster ini adalah untuk secara konsisten memberikan peringatan kepada siswa bahwa *bullying* adalah perilaku yang tidak baik, serta memperkenalkan upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang ramah bagi semua siswa. Memberikan materi tentang *bullying* diharapkan dapat mencegah perilaku kekerasan, membantu siswa mengelola emosi dengan baik, dan mengendalikan amarah terhadap teman sebaya.



Gambar 2. Poster *Stop Bullying* yang diberikan di lingkungan sekolah di SDN Singonegaran 2

Selain itu, pemberian jargon kepada siswa SD juga bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan dengan cara yang lebih mudah diingat oleh siswa. Jargon ini berbunyi "*Bullying* adalah kejahatan, bersama-sama kita bisa menghentikan *bullying*". Selanjutnya, penayangan film pendek tentang *bullying* diharapkan dapat memberikan pembelajaran kepada anak-anak. Hasil dari sosialisasi *stop bullying* yang dilakukan adalah para siswa dapat menyadari bahwa: 1) Anggota tubuh yang dimiliki oleh siswa harus dijaga dan tidak boleh disentuh oleh siapa pun selain orang tua, 2) Solidaritas pertemanan yang erat tanpa perlu khawatir tentang kekerasan antar sesama, 3) *Bullying* dapat diatasi dengan menciptakan lingkungan yang mendukung.

Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Octavia et al., 2020) mengenai perilaku *bullying* pada anak-anak di sekolah dasar, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebanyak 51,5% dari total skor perilaku *bullying* yang dilakukan

oleh anak-anak masuk dalam kategori *bullying* berat. *Bullying* terjadi selama jam belajar dan dapat meluas ke luar lingkungan sekolah. Oleh karena itu, tindakan *bullying* dapat terjadi di mana saja, terutama di lingkungan yang melibatkan interaksi sosial, seperti lingkungan sekolah. Meskipun kasus *bullying* sering diabaikan karena dianggap sepele, namun *bullying* di sekolah dapat memiliki dampak serius pada korban. Secara singkat, korban *bullying* merasa tidak aman, takut pergi ke sekolah, dan merasa terisolasi. Dalam jangka panjang, korban *bullying* dapat mengalami gangguan emosional.

Dampak negatif dari tindakan *bullying* dapat mempengaruhi kesehatan mental baik pelaku maupun korban. Psikologi dari pelaku *bullying* mungkin akan menghasilkan karakter yang keras kepala, sombong, bahkan bisa berpotensi melakukan tindak kejahatan. Untuk mencegah dan mengatasi kasus *bullying* di sekolah dasar, kerjasama yang baik antara orang tua, guru, dan staf sekolah sangat diperlukan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh sekolah adalah menerapkan program *anti bullying* yang kemudian disosialisasikan kepada siswa melalui pertemuan rutin dengan orang tua dan anggota komite sekolah. Guru juga dapat memberikan pengajaran yang dalam mengenai perilaku *bullying*, menjalin hubungan baik dengan orang tua siswa, dan menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada siswa secara konsisten. Selain itu, guru juga dapat menciptakan metode pembelajaran yang memperkuat perkembangan sosial siswa dan mencegah tindak *bullying* melalui kegiatan kelompok dan permainan peran. Orang tua juga harus memahami perkembangan sosial dan kepribadian anak serta mengambil langkah-langkah untuk mencegah *bullying* di lingkungan sekolah. Diharapkan orang tua dapat berperan aktif dalam mengikuti pelatihan parenting yang dapat meningkatkan pemahaman tentang perkembangan sosial dan kepribadian anak, serta menjalin komunikasi yang baik dengan guru dan komite sekolah untuk memantau perkembangan anak (Sa'ida, et al., 2022)

Hasil dari kegiatan pengabdian ini adalah:

- a. Memperkenalkan sosialisasi *stop bullying* kepada siswa untuk meningkatkan pemahamannya tentang perilaku *bullying* dan konsekuensinya.
- b. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan kepribadian dan sosial siswa di sekolah dasar.

- c. Membangun komunikasi yang efektif antara sekolah, guru, dan orang tua untuk memantau perkembangan sosial dan kepribadian siswa di sekolah dasar.



Gambar 3. Tim divisi pendidikan menyerahkan surat izin dan melakukan observasi di SDN Singonegaran 2 Kota Kediri.



Gambar 4. Salah satu tim divisi pendidikan menjelaskan materi tentang *stop bullying* kepada siswa-siswi kelas VI SDN Singonegaran 2 Kota Kediri.



Gambar 5. Penayangan video tentang *bullying* kepada siswa- siswi kelas VI SDN Singonegaran 2 Kota Kediri.



Gambar 6. Sesi tanya jawab dan kuis untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan.

Pada gambar 3, sebelum melaksanakan sosialisasi *stop bullying*, tim divisi pendidikan KKNT Kelompok 40 terlebih dahulu melakukan observasi kepada siswa yang akan menjadi subjek sosialisasi. Observasi dilakukan selama 1 hari kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan sosialisasi *bullying* oleh tim divisi pendidikan KKNT Kelompok 40 (gambar 4; gambar 5; gambar 6).

Bullying adalah fenomena yang telah lama menjadi masalah di berbagai lingkungan di mana interaksi sosial terjadi, seperti di sekolah, kampus, tempat kerja, dunia maya, dan masyarakat umum. Fenomena ini sering kali dipicu oleh perilaku agresif yang tidak terkendali pada seseorang (Octavia et al., 2020). *Bullying* di lingkungan sekolah terutama sering dilupakan, meskipun kasus ini sering terjadi di antara siswa. Pelaku *bullying* biasanya melakukan intimidasi atau ejekan terhadap korbannya, yang pada akhirnya dapat menyebabkan korban mengalami depresi. *Bullying*, secara etimologis, berasal dari bahasa Inggris "bull," yang berarti banteng yang mengganggu. *Bullying* adalah tindakan agresif yang tidak diinginkan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dan dapat memiliki konsekuensi yang berbahaya bagi semua pihak yang terlibat, termasuk korban, pelaku, dan saksi (Setyawati, 2024).

Bullying dapat berupa tindakan yang menyebabkan distress dan ketidaknyamanan bagi korban, dan seringkali terjadi secara berulang-ulang di seluruh lingkungan sekolah (Murtiningsih, "Penyuluhan *Anti Bullying* Peserta Didik"). Perilaku ini dipicu oleh faktor-faktor seperti keluarga, sekolah, dan kondisi lingkungan sosial. Banyak pelaku *bullying* berasal dari keluarga yang bermasalah, yang membuat anak terpapar pada kekerasan dan kurangnya kasih sayang, yang kemudian dapat mempengaruhi perilakunya terhadap sesama (Zakiyah et al., 2017). Selain itu, kurangnya perhatian dari pihak sekolah terhadap masalah *bullying* juga dapat memperburuk situasi, dengan siswa merasa bebas melakukan tindakan tanpa takut akan hukuman yang memadai (Murtiningsih, "Penyuluhan *Anti Bullying* Peserta Didik"). Faktor lingkungan sosial seperti status sosial, penampilan fisik, dan kondisi ekonomi juga dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* (Murtiningsih, 2021).

Perilaku tersebut timbul karena beberapa faktor, sebagai berikut :

a. Keluarga

Mayoritas pelaku *bullying* berasal dari keluarga yang mengalami masalah *internal*, yang bisa membuat anak memahami tindakan kekerasan. Misalnya, penghukuman yang berlebihan, kurangnya kasih sayang, dan adanya konflik internal dalam keluarga dapat mempengaruhi anak untuk melakukan *bullying* kepada orang lain.

b. Sekolah

Ketidakpedulian pihak sekolah terhadap kasus *bullying* bisa mendorong siswa untuk bertindak semena-mena. Hukuman yang tidak efektif juga dapat membuat siswa tidak takut dan melanjutkan perilaku *bullying* tanpa ada kontrol dari pihak sekolah.

c. Kondisi Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*, terutama karena faktor-faktor seperti status sosial, penampilan fisik, dan kondisi ekonomi yang memicu diskriminasi dan stigma.

Bullying memiliki berbagai jenis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Emilda, 2022) menyatakan bahwa ada empat jenis *bullying*, yaitu *verbal bullying*, *sosial bullying*, *bullying* fisik, dan *cyberbullying*. *Verbal bullying* merupakan tindakan intimidasi yang dilakukan secara lisan secara berulang-ulang dan terus-menerus terhadap seseorang. Tindakan *verbal bullying* dapat dilakukan secara langsung atau melalui media komunikasi seperti pesan teks atau panggilan telepon yang berisi kata-kata yang menyakiti (Najah et al., 2022). *Verbal bullying* tidak hanya terjadi di sekolah menengah tetapi juga di sekolah dasar. *Bullying non-verbal* atau fisik adalah tindakan *bullying* yang melibatkan sentuhan antara pelaku dan korban seperti pukulan, mencubit, mendorong, menarik, atau menampar. *Sosial bullying* merupakan bentuk penindasan sosial, seperti mengisolasi seseorang dengan menyuruh orang lain untuk tidak berinteraksi dengan sesama. *Cyberbullying* adalah setiap tindakan agresif yang menggunakan teknologi dan media informasi untuk menyebarkan pesan kebencian atau merugikan orang lain secara terus-menerus oleh individu atau kelompok.

Bullying dapat terjadi di mana pun dan kapan pun, dan bisa dialami oleh berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak kecil, siswa sekolah dasar, remaja, hingga orang dewasa. Perlakuan tercela ini dapat menyebabkan kerugian bagi banyak korban yang menerima perlakuan yang tidak pantas tersebut. Selain variasi bentuk-bentuk *bullying*, ada unsur dasar yang mendefinisikan *bullying*. Unsur-unsur ini cenderung bersifat negatif dan agresif, terjadi secara berulang kali, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Menurut Coloroso dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati dan rekan-rekannya, *bullying* melibatkan empat aspek utama:

ketidakseimbangan kekuatan, niat untuk menyakiti, ancaman agresi berulang, dan penggunaan teror (Ani & Nurhayati, 2019).

Bullying memiliki konsekuensi yang merugikan baik secara langsung maupun jangka panjang. Mengingat dampak negatif yang ditimbulkan oleh *bullying*, penting untuk mengembangkan teknik-teknik pencegahan. Salah satu pendekatan yang kami gunakan adalah sosialisasi *Stop Bullying* untuk menghentikan perilaku tersebut. *Bullying* memiliki berbagai bentuk, termasuk *bullying* fisik, *verbal*, *relasional*, dan *cyberbullying*. *Bullying* fisik terjadi ketika seseorang melakukan kekerasan fisik terhadap korban, seperti memukul, menendang, atau menggigit. *Bullying verbal* melibatkan penggunaan kata-kata kasar, celaan, atau hinaan untuk merendahkan korban. *Bullying relasional* terjadi ketika pelaku mencoba melemahkan harga diri korban dengan cara seperti pengucilan atau penghindaran. Sedangkan *cyberbullying* terjadi melalui penggunaan teknologi, media sosial, dan internet, dimulai dari komentar yang menyinggung hingga pesan-pesan negatif yang ditujukan kepada korban.

Salah satu strategi dalam menghentikan perilaku *bullying* adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa tentang kasus *bullying*. Penting bagi siswa atau anak-anak untuk memahami fenomena *bullying*, belajar bagaimana mengatasi kasus *bullying* jika ia menjadi korban, dan bagaimana mencegah diri dari menjadi pelaku *bullying*. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi *stop bullying* merupakan pendekatan yang efektif untuk mencegah perilaku *bullying* di SDN Singonegaran 2 Kota Kediri. Hal ini terbukti dengan peningkatan pemahaman siswa tentang *bullying* setelah mengikuti sosialisasi tersebut, sehingga terlihat penurunan kasus *bullying* di sekolah.

Selanjutnya, salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah menyelenggarakan program pelatihan dan workshop pendampingan. Program ini terdiri dari beberapa tahap. Tahap awal melibatkan penyampaian materi tentang *bullying*, yang kemudian diikuti oleh tahap pelatihan di mana guru membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang menggambarkan dampak buruk dari perilaku *bullying*. Setelah itu, dilakukan tahap praktik di mana siswa terlibat dalam pembelajaran berbasis *peer teaching*, diikuti oleh tahap praktik kelas yang melibatkan praktik pembelajaran dengan bimbingan dari rekan sekelompok.

IV. KESIMPULAN

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fenomena *bullying* atau perundungan yang terjadi menimbulkan kekhawatiran karena telah menyebabkan tindakan kekerasan hingga kematian. Hal ini terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku yang merupakan siswa dan siswi senior dengan korban yang merupakan siswa dan siswi junior yang mungkin tidak memiliki keberanian untuk melawan. Sosialisasi *stop bullying* dilakukan dengan menampilkan video-video terkait *bullying* dan dampaknya, serta dengan terlibat secara langsung untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang masalah tersebut. Mulai dari tanggal 12 – 16 Februari

2024, sosialisasi *stop bullying* dilakukan di SDN Singonegaran 2 Kota Kediri, meliputi penyerahan surat izin, observasi lingkungan sekolah, penentuan materi yang sesuai permasalahan di lingkungan sekolah, penyampaian materi tentang *stop bullying*, penayangan film pendek tentang *bullying*, sesi tanya jawab dan kuis serta penempelan poster di lingkungan sekolah. Hasil dari sosialisasi tersebut menunjukkan bahwa siswa memahami bahwa: 1) Anggota tubuh yang harus dijaga dan tidak boleh disentuh selain oleh orang tua, 2) Solidaritas pertemanan yang erat tanpa adanya kekerasan di antara sesama, 3) *Bullying* dapat diatasi dengan menciptakan lingkungan yang mendukung. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan tiga hal: 1) Mengenalkan sosialisasi *stop bullying* kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman tentang bahaya *bullying*, 2) Menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kepribadian dan sosial siswa, 3) Membangun komunikasi yang baik antara sekolah, guru, dan orang tua mengenai perkembangan siswa di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, S. D., & Nurhayati, T. (2019). Pengaruh Bullying Verbal Di Lingkungan Sekolah Terhadap Perkembangan Perilaku Siswa. *Eduksos : Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(2), 88–101. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v8i2.5119>
- Dafiq, N. D., Claudia Fariday Dewi, Nai Sema, & Sahrul Salam. (2020). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kabupaten Manggarai Ntt. *Randang Tana - Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 120–129. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.610>

- Emilda, E. (2022). Bullying di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, dan Upaya Pencegahannya. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>
- Murtiningsih, I. (2021). Penyuluhan Anti Bullying Peserta Didik. *IJECS: Indonesian Journal of Empowerment and Community Services*, 2(1), 11. <https://doi.org/10.32585/ijecs.v2i1.919>
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Octavia, D., Puspita, M., & Yan, L. S. (2020). Fenomena perilaku bullying pada anak di tingkat Sekolah Dasar. *Riset Informasi Kesehatan*, 9(1), 43. <https://doi.org/10.30644/rik.v9i1.273>
- Rachma, A. W. (2022). Upaya Pencegahan Bullying Di Lingkup Sekolah. *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 10(2), 241. <https://doi.org/10.20961/hpe.v10i2.62837>
- Rahmat, A., & Mimawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Rahmawati, S. N. (2021). Gambaran Perilaku Bullying Pada Anak Kelas 5 Sd. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 2(1), 230–238.
- Sa'ida, N., Kurnuawati, T., & Wahyuni, H. I. (2022). Edukasi Stop Bullying Pada Anak. *Peka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 178–183. <https://doi.org/10.33508/peka.v5i2.4440>
- Setyawati, S. P. (2024). Penguatan Konselor Sebaya sebagai Implementasi Buddy Program untuk Mencegah Bullying di Sekolah. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 3, 14–21.
- Tim Sejiwa. (2008). *Bullying: Panduan bagi Orang Tua dan Guru Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan*. Grasindo.
- Utami, D. S., Daely, L. S., & Haryanto, E. (2017). Pengetahuan Remaja Tentang Bullying di SMA dan SMK PGRI Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah JKA(Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 3(1), 17–23. <https://doi.org/10.58550/jka.v3i1.70>
- Yamin, A., Shalahudin, I., Rosidin, U., & Somantri, I. (2018). Pencegahan Perilaku Bullying pada Siswa-siswi SMPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian*

Kepada Masyarakat, 2(4), 293–295.

<http://journal.unpad.ac.id/pkm/article/view/19503%0Afile:///C:/Users/HP/Downloads/19503-55628-1-PB.pdf>

Yuyarti. (2018). Mengatasi Bullying Melalui Pendidikan Karakter. *Jurnal Kreatif* 9, 1.

ZAKIYAH, E. Z., HUMAEDI, S., & SANTOSO, M. B. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2)*, 324–330. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14352>